

Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Perspektif Budaya: Studi Etnografi di Kabupaten Karanganyar

Ana Wigunantiningih¹, Aris Noviani^{*2}

^{1,2} Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Mitra Husada Karanganyar, Indonesia
Email: ²arisnoviani1@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah yang masih menjadi temuan dalam bidang kesehatan adalah budaya dan kepercayaan dalam praktik perawatan bayi baru lahir yang salah. Hal ini mengakibatkan tingginya angka kematian bayi sebesar 3,8 per 1000 kelahiran hidup ditahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah menggali adat dan budaya tentang perawatan bayi baru lahir. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan enam perempuan sebagai partisipan utama, yang masing-masing memiliki bayi yang baru dilahirkan serta informan pendukung, yaitu dua tokoh masyarakat dan seorang bidan. Informan kunci dipilih secara purposive, dengan kriteria spesifik berupa ibu yang memiliki bayi baru lahir. Pada penelitian ini peneliti membuat gambaran tentang perawatan bayi baru lahir dengan memperhatikan budaya setempat. Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar pada bulan September-Oktober 2024. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan lembar pengamatan dan kuesioner sebagai alat ukur. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan (observasi), percakapan (wawancara), dan penelaahan data yang telah ada. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa Terdapat praktik perawatan bayi baru lahir yang telah turun-temurun dianut, mencakup ritual khusus, penanganan tali pusat, pemberian air susu ibu dan makanan pendamping ASI, menjaga kebersihan bayi, memijat bayi, memberikan imunisasi, serta memanfaatkan tanaman obat dalam perawatan bayi.

Kata Kunci: *Budaya, Bayi Baru Lahir, Etnografi, Perawatan*

Abstract

One of the problems that is still a finding in health midwives is the culture and belief in the wrong newborn care practices. This resulted in a high infant mortality rate of 3.8 per 1000 live births in 2023. The purpose of this research is to explore customs and culture about newborn care. This study applies qualitative research methods. The study involved six women as the main participants, each of whom had a newborn baby and a supporting informant, namely two community leaders and a midwife. Key informants were selected purposively, with specific criteria in the form of mothers who had newborns. In this study, researchers made an overview of newborn care by paying attention to the local culture. The research will be carried out in the work area of the Karanganyar Regency Health Office in September-October 2024. In data collection, this study used observation sheets and questionnaires as a measuring tool. Data collection is carried out through observation (observation), conversation (interview), and analysis of existing data. The findings of this study show that there are newborn care practices that have been followed for generations, including special rituals, umbilical cord handling, breastfeeding and complementary foods for breast milk, maintaining baby hygiene, massaging babies, providing immunizations, and utilizing medicinal plants in infant care.

Keywords: *Care, Culture, Ethnography, Newborn*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan geografis Indonesia yang unik dengan banyaknya pulau menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan yang terkemuka di dunia bahwa wilayahnya tersebar menjadi beberapa kepulauan. Kondisi inilah yang melatarbelakangi kayanya akan adat dan budaya, tak terkecuali di sektor kesehatan. Perilaku kesehatan yang ada di masyarakat Masih sarat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan, utamanya didaerah/ wilayah yang terpencil (Rahmilasari et al., 2020).

Salah satu masalah yang masih menjadi temuan dalam bidang kesehatan adalah budaya dan kepercayaan dalam pola asuhan bayi baru lahir yang masih diterapkan di tengah masyarakat

(Widyaningrum, 2017). Hal ini karena budaya yang diyakini berkembang secara turun menurun, meskipun demikian tidak seluruhnya adat budaya maupun kepercayaan yang diyakini berdampak negatif, untuk itu asuhan yang dapat diberikan pada masyarakat harus melalui proses selektif. Tujuan proses ini adalah untuk mereduksi angka mortalitas ibu dan neonatal (Ari Arini, 2020). Angka kematian ibu dan bayi belum bergeser dari penentuan tolak ukur derajat kesehatan. Usia dibawah 1 tahun merupakan indikator dalam kematian bayi, dimana menunjukkan 59% dari seluruh kematian anak. Tingginya peningkatan Angka Kematian Bayi (AKB) di tahun 2022-2023 dari 3,6 menjadi 3,8 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyumbang tingginya Angka Kematian Bayi tersebut adalah kematian neonatus (Soemarsono, 2017). Prosentase angka kematian bayi yang dilahirkan oleh Wanita dengan umur 15 – 49 tahun, terjadi pada usia < 1 jam adalah 67,47% (Ummah, 2021). Penyebab angka kematian bayi sangatlah beragam tidak hanya karena faktor medis saja melainkan juga dalam hal perawatannya yang mana berkaitan dengan budaya yang melekat (Purnamasari et al., 2022).

Suku Jawa merupakan suku bangsa paling banyak populasinya di wilayah Indonesia dengan adat budaya yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini lah yang menjadikan suku jawa menjadi subyek penelitian dan pengamatan yang menarik, khususnya dalam aspek kebudayaannya adalah tentang kesehatan yaitu dalam penatalaksanaan medis bagi Bayi yang Baru Dilahirkan (Amin et al., 2023; Murniasih et al., 2016).

Dalam Praktik perawatan bayi baru lahir yang telah tertanam dalam kultur masyarakat tidak hanya memiliki tujuan untuk kebutuhan kesehatan saja, melainkan juga sebagai perwujudan dari penguatan segi spiritual dan emosional dengan dasar keyakinan warisan leluhur (Purnamasari et al., 2022). Hal inilah yang melatarbelakangi masih mengandalkannya praktik budaya dalam perawatan bayi baru lahir seperti penggunaan ramuan herbal, ritual yang berkaitan spiritual, serta lainnya yang berbaur dengan nilai budaya dan keyakinan (Aeni, 2015; Hapsari, Izza, Indriyanni, 2017; Widyaningrum, 2017). Meskipun di Kabupaten Karanganyar sudah memiliki pelayanan kesehatan yang modern.

Perawatan bayi baru lahir sangatlah penting, hal ini dikarekan bayi baru lahir baru saja dalam tahap adaptasi dari kehidupan intra uterine ke kehidupan ekstra uterine, karena itu bayi memerlukan perawatan yang tepat. Penanganan dan pengasuhan yang memadai sangat penting bagi ibu yang akan merawat bayi baru lahir di lingkungan rumah (Situmorang et al., 2024). Penanganan dan pengasuhan yang memadai sangat penting bagi ibu yang akan merawat bayi baru lahir di lingkungan rumah. Misalnya, bayi yang mengalami hipotermi disebabkan oleh waktu memandikan yang berlebihan, dapat berujung pada komplikasi hipoksemia pada neonatus, serta dampak negatif lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah menggali adat dan budaya tentang perawatan bayi baru lahir yang ada di kabupaten Karanganyar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan.

Informan utama merupakan ibu yang memiliki bayi baru lahir berjumlah enam orang dan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat yang berjumlah dua orang dan bidan yang berjumlah satu orang. Informan utama dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu ibu yang memiliki bayi baru lahir.

Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti membuat gambaran tentang perawatan bayi baru lahir dengan memperhatikan budaya setempat.

Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar pada bulan September-Oktober 2024.

Dalam pendekatan kualitatif, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada subjek penelitian. Salah satu istilah yang umum digunakan adalah "informan", yang merujuk kepada individu yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu. Informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Selain itu, terdapat istilah lain yaitu "partisipan", yang lebih sering dipakai ketika subjek penelitian mewakili suatu kelompok tertentu, di

mana hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dianggap memiliki makna yang signifikan bagi subjek tersebut. Istilah "informan" dan "partisipan" secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti terdiri dari ibu yang memiliki bayi berusia lebih dari 7 hari, bidan desa di wilayah setempat, serta orang tua atau suami dari ibu tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah yang konkrit untuk terjun langsung ke dalam bidang penelitian. Langkah-langkah tersebut mencakup pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang dipandang lebih memungkinkan untuk dilakukan, dengan pertimbangan bahwa peneliti memiliki landasan ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mencari makna di setiap perilaku atau tindakan objek penelitian, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang orisinal terhadap masalah dan situasi yang bersifat kontekstual.

Pendekatan triangulasi juga diterapkan, di mana data atau informasi dari satu pihak akan diperiksa kebenarannya dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber lain. Selanjutnya, penggunaan perspektif sangat penting, yang berarti membandingkan pandangan responden dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya sendiri. Terakhir, proses verifikasi dilakukan, antara lain melalui analisis kasus yang bertentangan, guna memperoleh hasil yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah puskesmas Karangpandan tepatnya di Dusun Ngringin, Desa Bangsri, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024 dengan cara wawancara terbuka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perawatan bayi baru lahir yang dilakukan oleh warga dusun setempat. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang responden yaitu ibu bayi, kader Kesehatan dan tokoh masyarakat setempat. Informan 1 (key informan) atau narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Ny S. Ny S merupakan salah satu warga yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan. Informasi pertama yang didapatkan adalah tentang tradisi perawatan bayi baru lahir yang masih dilakukan di Dusun Ngringin Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.

Berikut hasil wawancara tentang praktik perawatan bayi baru lahir dengan responden:

3.1. Tradisi khusus yang dilakukan saat merawat bayi baru lahir

Responden Ny.N mengatakan: "Perawatan bayi dilakukan secara tradisional seperti tradisi membedong bayi dan selamatan pada hari ke 40 setelah bayi lahir sebagai wujud rasa syukur dan doa untuk bayi. Ibu percaya membedong bayi dilakukan untuk memberikan rasa nyaman dan aman. Serta dapat meluruskan kaki bayi/ agar kaki bayi tidak bengkok". Responden Ny. S mengatakan: "Perawatan bayi baru lahir yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh budaya secara turun temurun, saat ini perawatan bayi dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode modern dan tradisional". Responden Bp E mengatakan: "perawatan bayi baru lahir cenderung menggabungkan tradisi lokal dengan praktik medis modern. Kami memiliki berbagai program kesehatan dan edukasi yang mendukung perawatan bayi, serta adanya kebiasaan adat yang masih dilestarikan. Masyarakat di sini masih menjalankan tradisi membedong bayi dan menggunakan ramuan herbal untuk menjaga kesehatan bayi. Ada juga kebiasaan melakukan upacara selamatan pada hari ke-40 setelah kelahiran bayi sebagai bentuk syukur".

Kesimpulan hasil wawancara diperoleh tradisi perawatan bayi baru lahir yang masih dilakukan masyarakat yaitu upacara selamatan saat bayi berumur 40 hari dan penggunaan bedong untuk bayi. Praktik tradisional perawatan bayi baru lahir telah diwariskan dari generasi ke generasi di berbagai wilayah di seluruh dunia. Tradisi selamatan ini disebut dengan selapanan. Tradisi selapanan diikuti dengan kegiatan aqiqohan (untuk masyarakat muslim) meliputi pencukuran rambut bayi dan pemetongan kuku. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati tradisi jawa dengan menggabungkan dengan kebudayaan muslim karena Sebagian besar masyarakat beragama muslim (Widyanita & Sudrajat, 2023). Beberapa orang tua khususnya orang tua baru akan menghadapi tantangan dalam hal pengasuhan anak, khususnya di wilayah Asia dimana orang tua baru akan menghadapi kebutuhan pragmatis dimana peran orang tua baru akan terganggu dalam perawatan bayi sedikit banyak akan diatur

oleh kakek neneknya sesuai dengan adat yang ada, disisi lain orang tua baru juga masih menginginkan untuk dekat dengan kakek neneknya (Hoang & Kirby, 2020).

Belum ada bukti ilmiah manfaat pemakaian bedong pada bayi. Pemakaian bedong pada bayi mengakibatkan peredaran darah terganggu, adanya tekanan pada bagian tubuh karena pemakaian bedong yang kuat dapat mempengaruhi perkembangan motoric bayi (Wasiah & Artamevia, 2021). Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Solikah & Suminar, 2017) yang menyatakan bahwa lama pemakaian bedong mempengaruhi perkembangan motorik bayi dengan nilai $t=-6,232 < -2,056$. Tantangan tenaga kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan salah satunya adalah adat budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan (Gu et al., 2020). Tentu saja hal ini perlu integrasi praktik tradisional dan layanan kesehatan untuk membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antara tenaga Kesehatan dan tokoh masyarakat (Horwood et al., 2019).

3.2. Perawatan tali pusat

Responden Ny.N mengatakan: “Perawatan tali pusat dilakukan sesuai dengan arahan bidan/tenaga Kesehatan dibungkus dengan kasa kering steril, setelah tali pusat lepas diadakan tradisi selamatan puputan”. Responden Ny. S mengatakan: “Perawatan tali pusat saat ini sudah mengikuti arahan tenaga kesehatan/bidan, jika tali pusat lepas dikubur jadi satu dengan ari-ari/plasenta yang telah dikuburkan”. Responden Bp E mengatakan: “perawatan tali pusat dilakukan secara modern sesuai dengan anjuran tenaga Kesehatan”.

Kesimpulan hasil wawancara diketahui perawatan tali pusat dilakukan sesuai dengan arahan tenaga kesehatan dengan menggunakan kasa kering steril. Hal ini dilakukan karena ibu merasa takut jika tali pusat dibiarkan terbuka. Perawatan tali pusat dilakukan dengan tidak membungkus tali pusat atau mengoleskan cairan apapun ke puntung tali pusat, tidak mengompres tali pusat dengan kasa alcohol atau povidone yodium karena akan menyebabkan tali pusat menjadi lembab (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian (Reni et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perawatan tali pusat terbuka dan kasa kering dengan lama pelepasan tali pusat dengan nilai p value 0.023, tali pusat yang dibiarkan terbuka 1.226 kali lebih cepat lepas dibandingkan yang menggunakan kasa.

3.3. Pemberian ASI dan MPASI

Responden NY. N mengatakan: “Bayi saya diberi ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Saya memastikan untuk makan makanan bergizi dan cukup minum air agar kualitas ASI tetap baik. Setelah enam bulan, saya mulai memperkenalkan makanan pendamping ASI secara bertahap, seperti bubur beras dan sari buah.”. Responden Ny. S mengatakan: “Bayi biasanya diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama”. Responden Bp E mengatakan: “sesuai dengan saran medis. Setelah itu, bayi mulai diperkenalkan pada makanan pendamping seperti bubur beras. Ibu-ibu sering mendapatkan informasi tentang nutrisi dari posyandu dan dokter”.

Kesimpulan hasil wawancara diperoleh bayi diberi ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan derajat kesehatan (Reni et al., 2018). Beberapa tehnik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin, tehnik marmet dan yang lainnya untuk mendukung program ASI Eksklusif. Selain terpenuhinya kebutuhan fisik lancar tidaknya produksi ASI juga berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal yang sering terlupakan adalah kondisi psikologis ibu padahal psikologis ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI (Flacking et al., 2021). Pendampingan, dukungan dan komunikasi yang tepat sangat memberikan dampak yang baik untuk ibu secara psikologis.

3.4. Perawatan kebersihan bayi

Responden NY. N mengatakan: “Saya memandikan bayi setiap hari dengan sabun bayi yang lembut dan bebas parfum. Pakaian bayi diganti secara rutin dan dicuci dengan deterjen khusus bayi. Tempat tidur bayi selalu dijaga kebersihannya, dan saya memastikan bayi tidur di kasur yang bersih dan nyaman”. Responden Ny. S mengatakan: “Praktik mandi bayi dilakukan dua kali sehari, ada yang

menggunakan sabun herbal dan sabun modern dari pabrikan yang dipercaya aman untuk kulit bayi. Perawatan kebersihan dilakukan Sebagian besar masyarakat dilakukan oleh ibunya sendiri, namun tidak memungkirinya juga mendapat bantuan dari keluarga yaitu neneknya, pemotongan kuku dilakukan saat kuku sudah Panjang, pada ibu yang baru pertama kali memiliki anak biasanya ada rasa takut saat memotong kuku bayinya, dan penggunaan sarung tangan dan kaki lebih sering digunakan untuk menghindari kuku yang dapat melukai wajah maupun badan bayi. Pembersihan mata, hidung dan telinga bayi dilakukan dengan mengusap dengan kapas atau dilakukan bersamaan pada saat memandikan bayi". Responden Bp E mengatakan: "Kebiasaan umum adalah memandikan bayi dengan sabun bayi yang lembut setiap hari. Pakaian bayi dicuci dengan deterjen khusus bayi dan ditempatkan di ruang tidur yang bersih. Kami juga mengadakan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi".

Perawatan kebersihan diri (personal hygiene) merupakan salah satu kebutuhan yang menunjang kesehatan. Perawatan kebersihan bayi baru lahir seperti memandikan bayi, perawatan kulit dan ganti popok penting untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan bayi. Hasil penelitian (Sugiyanto et al., 2023) diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene pada bayi dengan terjadinya ruam popok pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai p 0,002. Komunikasi yang baik dari petugas kesehatan dalam hal perawatan kebersihan sangat perlu, guna kebersihan bayi (hygiene) akan terpenuhi dengan baik (Nunes et al., 2016).

3.5. Pijat bayi

Responden NY. N mengatakan: "ritual pemijatan dengan minyak telon untuk menjaga suhu tubuh bayi.". Responden Ny. S mengatakan: " Pijat bayi dilakukan oleh tenaga Kesehatan, karena sekarang sudah banyak perawatan bayi kerumah-rumah, Sebagian besar masyarakat merasa aman dan nyaman jika yang melakukan pijat itu tenaga Kesehatan. Pemijatan dilakukan sebanyak yang disarankan oleh tenaga Kesehatan". Responden Bp E mengatakan: "pemeriksaan Kesehatan dan pemijatan bayi dilakukan oleh tenaga Kesehatan. Masyarakat juga sering berkonsultasi dengan dokter spesialis anak jika diperlukan. Dusun sering mengadakan kegiatan kesehatan untuk memberikan informasi terbaru kepada orang tua melalui kegiatan posyandu".

Kesimpulan hasil wawancara diketahui bahwa tradisi pijat bayi masih dilakukan. Pijat bayi merupakan pelayanan kesehatan tradisional integrasi, yang mengkombinasikan pelayanan kesehatan tradisional dengan pelayanan Kesehatan komplementer. Ini merupakan praktik pelayanan kesehatan baik sebagai pelengkap pelayanan kesehatan medis. Pijat bayi merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang telah dimodernisasi berdasar evidence based practice. Berdasarkan hasil penelitian (Wulan et al., 2023) terdapat perbedaan kenaikan berat badan bayi pada bayi yang dilakukan pijat bayi.

3.6. Pemberian imunisasi pada bayi

Responden NY. N mengatakan: "Saya membawa bayi ke posyandu untuk pemeriksaan rutin dan imunisasi sesuai jadwal yang dianjurkan. Selain itu, jika bayi menunjukkan gejala yang tidak biasa, saya berkonsultasi dengan dokter anak. Saya juga mengikuti saran dari buku-buku kesehatan bayi yang saya baca". Responden Ny. S mengatakan: "Sebagian besar mengikuti jadwal imunisasi yang direkomendasikan oleh tenaga medis, tetapi ada juga yang memiliki keyakinan bertolak belakang dengan saran medis. Perawatan setelah imunisasi mengikuti arahan dari bidan/tenaga Kesehatan, misalnya mengompres bekas suntikan atau meminumkan obat yang diberikan oleh bidan". Responden Bp E mengatakan: "Imunisasi dilakukan secara rutin, untuk bayi yang belum mendapatkan imunisasi akan di beri arahan dari kader untuk mendapatkan imunisasi".

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa bayi mendapatkan imunisasi sesuai arahan petugas kesehatan. Imunisasi merupakan upaya pelayanan Kesehatan yang terbukti paling efektif dan efisien. Imunisasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit dengan menyuntikkan vaksin ke dalam tubuh bayi (Kemenkes RI, 2015).

Menurut informan ke 2 masih didapatkan adanya sikap penolakan imunisasi oleh beberapa warga masyarakat, hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga, paham keyakinan, efek samping panas yang ditimbulkan sesudah imunisasi. Hal ini diatasi dengan memberikan Pendidikan Kesehatan

kepada ibu tentang imunisasi dan cara mengatasi efek samping yang muncul serta pemberian obat untuk mengatasi panas setelah imunisasi oleh bidan.

3.7. Penggunaan Ramuan tradisional dalam perawatan bayi

Responden Ny N mengatakan: “Kami sering menggunakan ramuan herbal ringan yang dipercaya dapat mendukung kesehatan bayi”. Responden Ny S mengatakan: “ Kami sering menggunakan ramuan herbal untuk meningkatkan kesehatan bayi, misalnya penggunaan bawang merah yang diberikan minyak telon saat bayi demam, kemudian dibalurkan beberapa bagian tubuh misalnya dahi, ketiak dan lengan dan kaki bayi”. Bapak E mengatakan: “Terkadang masyarakat masih mempraktikkan tradisi turun temurun seperti pemakaian bedong dan bawang merah saat anak panas. Tradisi masih dilakukan jika dinilai tidak membahayakan bayi”.

Hasil wawancara diperoleh warga masih menggunakan ramuan tradisional dalam perawatan bayi yaitu bawang merah saat bayi demam. Ramuan ini dipercaya warga dapat meningkatkan Kesehatan bayi. Kelahiran bayi merupakan peristiwa penting dalam masyarakat, perawatan yang penting menjadi bagian penting dalam pengasuhan bayi. Setiap wilayah memiliki tradisi perawatan bayi yang dilakukan secara turun temurun, tradisi ini bisa berbeda secara signifikan dengan perawatan bayi secara modern, antara lain menyusui, membedong dan penggunaan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional merupakan praktik umum dan dianggap sebagai pendekatan perawatan Kesehatan yang lebih alami dan holistic. Namun penting bagi tenaga Kesehatan untuk memastikan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan tidak membahayakan bayi baru lahir. Perlu dilakukan Pendidikan dan bimbingan kepada keluarga tentang penggunaan obat tradisional yang aman (Musa, 2023).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masih adanya tradisi atau adat budaya dalam perawatan bayi baru lahir yang masih berkembang dimasyarakat, khususnya di Dusun Ngringin, Desa Bangsri, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2015). Upacara Adat Dalam Perawatan Maternal Di Desa Jrahi Dan Desa Pakem. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, XI(1), 56–64.
- Amin, M., Shobur, S., & Qanita, A. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Berbasis Budaya Njujuh Bulan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kemampuan Perawatan Mandiri Ibu Nifas. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.36086/jkm.v3i1.1777>
- Ari Arini, L. (2020). Penerapan Asuhan Kebidanan Secara Holistik Berbasis Tri Hita Karana Di Pelayanan Kesehatan Tingkat Dasar. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 5(1), 1–11. <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion%7C47>
- Flacking, R., Tandberg, B. S., Niela-Vilén, H., Jónsdóttir, R. B., Jonas, W., Ewald, U., & Thomson, G. (2021). Positive breastfeeding experiences and facilitators in mothers of preterm and low birthweight infants: a meta-ethnographic review. *International Breastfeeding Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00435-8>
- Gu, C., Wang, X., Li, L., Ding, Y., & Qian, X. (2020). Midwives' views and experiences of providing midwifery care in the task shifting context: a meta-ethnography approach. *Global Health Journal*, 4(3), 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2020.08.001>
- Hapsari, Izza, Indriyanni, dkk. (2017). *Hubungan Tipe Keluarga Dengan Keterlibatan Dukun Bayi Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Balung*.
- Hoang, N. P. T., & Kirby, J. N. (2020). A Meta-ethnography Synthesis of Joint Care Practices between Parents and Grandparents from Asian Cultural Backgrounds: Benefits and Challenges. *Journal of Child and Family Studies*, 29(3), 605–619. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01553-y>
- Horwood, C., Haskins, L., Luthuli, S., & McKerrow, N. (2019). Communication between mothers and health workers is important for quality of newborn care: A qualitative study in neonatal units in

- district hospitals in South Africa. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1874-z>
- Kemendes RI. (2015). Buku Ajar Imunisasi. In M. dr. Erna Mulati, M.Sc- CMFM Reza Isfan, SKM, M.Kes. Dra. Oos Fatimah Royati, M.Kes. Yuyun Widyaningsih, S.Kp. (Ed.), *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 1). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemendes RI. (2019). *Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial (Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama)*.
- Murniasih, N. P., Masfiah, S., Hariyadi, B., Kesehatan, J., Fakultas, M., Kesehatan, I.-I., & Soedirman, U. J. (2016). Perilaku Perawatan Kehamilan Dalam Perspektif Budaya Jawa Di Desa Kaliore Kecamatan Kalibagor Prenatal Care Behavior in Javanese Culture Perspective in Kaliore Village, District of Kalibagor. *Kesmas Indonesia*, 8(1), 56–66.
- Nunes, M. C. M., Reberte Gouveia, L. M., Reis-Queiroz, J., & Hoga, L. A. K. (2016). Birth care providers' experiences and practices in a Brazilian alongside midwifery unit: An ethnographic study. *Global Qualitative Nursing Research*, 3. <https://doi.org/10.1177/2333393616670212>
- Purnamasari, K. D., Ningrum, W. M., Studi, P., Profesi, P., Kesehatan, F. I., Galuh, U., & Bayi, P. (2022). Kampung Adat Kuta Infant Care From A Cultural Values Perspective In Kuta. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 75–80.
- Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., & Reni, R. (2020). Keluarga Dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda Pada Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 77–84. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3571>
- Reni, D. P., Nur, F. T., & Cahyanto, E. B. (2018). Kering Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. *Placenta*, 6(2), 7–13. <https://doi.org/10.13057/placenta.v>
- Situmorang, H. E., Not applicable, S., Rustina, Y., & Novieastari, E. (2024). Pengalaman Ibu dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Sesuai Nilai-Nilai Budaya Sunda, Jawa Barat. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2496–2518. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14686>
- Soemarsono, M. (2017). Negara Hukum Indonesia Ditinjau Dari Sudut Teori Tujuan Negara. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37, 300. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol37.no2.1480>
- Solikah, S. N., & Suminar, S. (2017). Pengaruh Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 203. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.15753>
- Sugiyanto, Syarifuddin, H., & Nurul, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan terjadinya Ruam Popok pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Malili Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 6(2), 80–85.
- Ummah, M. S. (2021). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bojonegoro 2021. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wasiah, A., & Artamevia, S. (2021). Pelatihan Perawatan Bayi Baru Lahir. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.167>
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Oleh: Listyani Widyaningrum/1301123729. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi

masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(1), 1–7.
<https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>

Wulan, R., Nudesti, N. P., & Wijayanti, I. T. (2023). Efektifitas Kearifan Lokal: Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 278–283. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.835>